

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Angka kematian ibu (AKI) di Indonesia mencapai 228 per kelahiran hidup (SDKI,2017 dalam Fibrila & Herlina,2011). Diperkirakan bahwa 60% kematian ibu akibat kehamilan terjadi setelah persalinan dan 50% kematian masa nifas terjadi dalam 24 jam pertama yang sebagian besar disebabkan karena perdarahan post partum (Abdul Bari,2000 dalam Fibrila & Herlina,2011).

Penyebab kematian pada ibu post partum menurut (Ratih & Herlina,2020) adalah akibat perdarahan meliputi atonia uteri, retensi plasenta, sisa plasenta dan slaput ketuban, trauma jalan lahir, hematoma, inversi uterus, sub involusi uterus. Berdasarkan penyebabnya perdarahan post partum adalah atonia uteri (50-60%), retensio plasenta (16-17%), sisa plasenta (23-24%), laserasi jalan lahir (4-5%), dan kelainan darah (0,5-0,8%) (Yuni & Rika,2018 dalam Ratih & Herlina,2020).

Masa nifas (*puerperium*) dimulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil. Masa nifas atau puerperium dimulai sejak 2 jam setelah lahirnya plasenta sampai dengan 6 minggu (Dewi & Sunarsih, 2011).

Proses pemulihan kesehatan pada masa nifas merupakan hal yang sangat penting bagi ibu setelah melahirkan, sebab selama masa kehamilan dan persalinan telah terjadi perubahan fisik dan psikis. Tiga hari pertama pada masa nifas adalah masa kritis yang rentan sekali terjadi perdarahan, karena kontraksi uterus yang lemah. Pergerakan ibu yang kurang juga memperkuat kondisi untuk terjadinya kelemahan kontraksi uterus (Cunningham,1995 dalam Fibrila & Herlina,2011).

Perubahan alat-alat genitalia ini dalam keseluruhannya disebut involusi. Involusi uterus adalah kembalinya uterus ke keadaan sebelum hamil baik dalam bentuk maupun posisi yang berlangsung sekitar 6 minggu. Proses involusi uteri disertai dengan penurunan tinggi fundus uteri (TFU). Kecepatan involusi uteri dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain status gizi, jumlah anak yang dilahirkan

(paritas), menyusui, usia, dan mobilisasi dini (Wulandari,2011 dalam Ratih & Herlina,2020).

Ibu post partum mengalami involusi uteri dimana otot-otot uterus berkontraksi sehingga pembuluh-pembuluh darah yang terbuka akibat perlekatan plasenta akan terjepit, sehingga perdarahan post partum dapat dicegah, involusi uteri dipengaruhi oleh 3 hal yaitu *autolysis*, aktifitas otot dan iskemik.(Dewi dan Sunarsih, 2011).

Setelah melahirkan menurut (Manuaba,1998 dalam Aspiani,2017) ibu membutuhkan perawatan untuk pemulihan kondisinya setelah proses persalinan yang melelahkan. Dimana perawatan post partum salah satunya adalah mobilisasi dini.

Hasil penelitian (Ratih & Herlina,2020) bahwa memberikan pelatihan melakukan mobilisasi dini untuk menurunkan TFU. Hasil observasi peneliti didapatkan sebagian besar ibu nifas mengalami penurunan TFU setelah melakukan mobilisasi dini. Hal ini karena mobilisasi dapat memperlancar darah ke dalam uterus sehingga kontraksi uterus baik dan fundus uteri akan menjadi keras. Mobilisasi dini merupakan aktivitas segera yang dilakukan secepat mungkin setelah beristirahat beberapa jam dan beranjak dari tempat tidur ibu pada persalinan normal. Karena mobilisasi dini penting ketika terjadinya penurunan TFU dan mempercepat proses penyembuhan pada ibu nifas sehingga mobilisasi dini sangat tepat untuk dijadikan terapi yang menjadikan tindakan non farmakologis yang harus diintervensikan pada ibu nifas (Puspita,2014 dalam Ratih & Herlina,2020).

Mobilisasi dini memberikan beberapa keuntungan seperti pelepasan otot-otot yang lebih baik. Kontraksi dan retraksi dari otot-otot uterus setelah bayi lahir, yang diperlukan untuk menjepit Pembuluh darah yang terbuka karena adanya pelepasan plasenta dan berguna mengeluarkan isi uterus yang tidak diperlukan. terjadinya kontraksi dan retraksi secara terus-menerus ini menyebabkan terganggunya peredaran darah dalam uterus yang mengakibatkan jaringan otot kekurangan zat-zat yang diperlukan, sehingga ukuran jaringan otot-otot tersebut menjadi kecil dengan demikian ibu yang melakukan mobilisasi dini mempunyai penurunan uteri yang lebih cepat dan kontraksi uterus yang lebih kuat dibandingkan ibu yang tidak melakukan mobilisasi dini. Ada hubungan mobilisasi dini dan pengeluaran lochea, bahwa

semakin tinggi nilai mobilisasi semakin pendek waktu pengeluaran lochea dalam rahim, meningkatkan peredaran darah sekitar alat kelamin, cepat normalisasi alat kelamin seperti keadaan semula.

Melakukan mobilisasi dini memungkinkan ibu memulihkan kondisinya dan ibu bisa segera merawat anaknya. Selain itu perubahan yang terjadi pada ibu pasca persalinan akan cepat pulih misalnya kontraksi uterus (involusi uterus) dengan penurunan tinggi fundus uteri (TFU), mencegah terjadinya trombosis dan tromboemboli, dengan mobilisasi dini sirkulasi darah normal/lancar sehingga resiko terjadinya trombosis dan tromboemboli dapat dihindarkan (Fefendi,2008 dalam Ratih dan Herlina,2020)

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap ibu nifas TFU sebelum melakukan mobilisasi sebanyak 30 orang. ibu nifas yang TFUnya terdiri dari TFU setinggi pusat ada 12 ibu nifas (40%), TFU 1 jari dibawah pusat ada 10 ibu nifas (33,3%), TFU 2 Jari dibawah pusat ada 8 ibu nifas (26,7%). hasil observasi dan tabulasi didapatkan sebagian ibu nifas dengan TFU setinggi pusat. setelah melahirkan 2 jam post partum ibu nifas belum mengalami penurunan TFU. Hal ini dikatakan normal tetapi ibu nifas perlu pengawasan yang ketat untuk mewaspadaai adanya perdarahan post partum (Ratih & Herlina,2020).

Berdasarkan uraian diatas peneliti akan melakukan asuhan keperawatan pada ibu post partum dengan penerapan mobilisasi dini berdasarkan *literature review*.

## 1.2 Rumusan masalah

Ketidaknyamanan post partum sering dialami oleh ibu setelah melahirkan salah satunya adalah involusi uteri yaitu pengembalian uterus ke keadaan semula yang ditandai dengan penurunannya TFU. Penelitian dengan penerapan mobilisasi dini untuk mempercepat penurunan TFU telah banyak dilakukan. Maka rumusan masalahnya bagaimanakah asuhan keperawatan pada pasien post partum spontan dengan penerapan mobilisasi dini untuk mempercepat penurunan TFU berdasarkan *literature review*.

### 1.3 Tujuan Studi Kasus

Untuk memberi asuhan keperawatan pada ibu post partum spontan dengan penerapan mobilisasi dini untuk mempercepat penurunan TFU berdasarkan literatur review.

### 1.4 Manfaat Studi Kasus

#### 1.4.1 Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang mobilisasi dini untuk mempercepat turunnya tinggi fundus uteri pada ibu post partum spontan.

#### 1.4.2 Bagi pengembangan ilmu

Menambah keluasan ilmu keperawatan untuk mempercepat penurunan tinggi fundus uteri pada ibu post partum spontan dengan mobilisasi dini.

#### 1.4.3 Penulis

Diharapkan studi kasus dengan metode *literature review* Penulis dapat pengalaman dan mungkin bisa dikembangkan untuk studi kasus lebih lanjut yaitu mobilisasi dini pada ibu post partum spontan untuk mempercepat penurunan tinggi fundus uteri.

